

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Metode ARIMA *Box-Jenkins*

##### 1. Pengertian Metode ARIMA Box-Jenkins

Metode peramalan dengan data *time series* berdasarkan perilaku data yang diselidiki adalah metode ARIMA *Box-Jenkins*.<sup>6</sup> Tahun 1970 George E.P. Box dan Gwilym M. Jenkins mengenalkan metode *time series* lewat karyanya yaitu *Time Series Analysis: Forecasting and Control*. Metode peramalan yang dijelaskan dalam bukunya adalah metode ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average*). Metode ARIMA dikenal sebagai metode *Box-Jenkins*. Metode yang hingga saat ini masih terus-menerus dikembangkan oleh mereka.<sup>7</sup>

Metode *Box-Jenkins* tidak sama dengan metode peramalan biasanya. Dalam metode ini tidak ada syarat data harus berpola tertentu agar metode bekerja dengan baik. Sehingga, metode ini baik digunakan pada semua jenis pola

---

<sup>6</sup> Agus Widarjono, *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*, 5 ed. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018), h. 269.

<sup>7</sup> Ina Solihati, Prizka Rismawati Arum, dan Tiani Wahyu Utami, "Peramalan Jumlah Kasus Covid-19 di Semarang Menggunakan Metode Autoregressive Integrated Moving Average," 2020, 9.

data yang ada. Dalam melakukan peramalan jangka pendek metode *Box-Jenkins* menggunakan data sekarang dan masa lalu. Metode ARIMA memiliki keakuratan yang baik dalam meramalkan jangka pendek, sedangkan dalam meramalkan jangka waktu yang panjang keakuratan peramalannya kurang baik dan cenderung *flat* (mendatar/konstan) untuk waktu lama.<sup>8</sup>

Dalam metode ARIMA untuk melakukan peramalan variabel yang digunakan hanya variabel dependen sehingga variabel independennya diabaikan. Pemberian lambing untuk metode ARIMA adalah dengan notasi p, d, dan q. Di sini p berarti urutan dari model autoregresif. D merupakan simbol dari derajat pembeda (*differencing*). Q adalah urutan model *moving average*.

## 2. Klasifikasi Model ARIMA

Metode ini memiliki beberapa klasifikasi model diantaranya: (AR), (MA), (ARMA), dan (ARIMA).<sup>9</sup>

### a. Model *Autoregressive* (AR)

---

<sup>8</sup> Solihati, Arum, dan Utami, h. 3.

<sup>9</sup> Widarjono, *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*, h. 269.

Yang pertama dibahas dalam metode ARIMA adalah model autoregresif (AR). Pada tahun 1926 Yule pertama kali memperkenalkan model ini dan tahun 1931 dikembangkan oleh Walker. Model AR ini menunjukkan nilai variabel dependen  $Y_t$  yang berpengaruh pada nilai periode sebelumnya. Untuk model AR pada tingkat pertama ditulis AR (1). Bentuk persamaan model AR (1) adalah:<sup>10</sup>

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 Y_{t-1} + e_t$$

Dimana:

$Y_t$  = variabel dependen

$Y_{t-1}$  = lag pertama dari  $Y$

Secara umum, bentuk model autoregresif (AR) dituliskan seperti:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 Y_{t-1} + \beta_2 Y_{t-2} + \dots + \beta_p Y_{t-p} + e_t$$

Dimana:

$Y$  = variabel dependen

$Y_{t-1}, Y_{t-2}, Y_{t-p}$  = kelambanan/lag dari  $Y$

$p$  = tingkat AR

$e_t$  = residual (error/kesalahan)

---

<sup>10</sup> Widarjono, h. 270.

b. Model *Moving Average* (MA)

Yang kedua dalam metode ARIMA adalah model *Moving Average* (MA). Proses MA berorde  $q$  menjelaskan nilai prediksi  $Y_t$  hanya bergantung pada nilai residual atau kesalahan dari periode sebelumnya. Maka disebut model MA tingkat pertama atau MA(1). Persamaannya dapat ditulis sebagai berikut:<sup>11</sup>

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 e_t + \alpha_2 e_{t-1}$$

Dimana:

$e_t$  = residual

$e_{t-1}$  = lag tingkat pertama residual

Bentuk *Moving Average* (MA) secara umum dapat ditulis menjadi:

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 e_t + \alpha_2 e_{t-1} + \alpha_3 e_{t-2} \dots + \alpha_q e_{t-q}$$

Dimana:

$e_t$  = residual

$e_{t-1}, e_{t-2}, e_{t-q}$  = lag dari residual

$q$  = tingkat MA

c. Model *Autoregressive Moving Average* (ARMA)

---

<sup>11</sup> Widarjono, h. 270.

Penggabungan antara kedua model di atas menghasilkan model ARMA (*Autoregressive Moving Average*). Model ini berasumsi bahwa nilai  $Y_t$  dipengaruhi *lag* pertama  $Y_t$  dan *lag* tingkat pertama residual, sehingga dapat dinotasikan menjadi ARMA (1,1). Bentuk persamaannya adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 Y_{t-1} + \beta_2 Y_{t-2} + \alpha_0 e_t + \alpha_1 e_{t-1}$$

Bentuk model ARMA secara umum adalah:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 Y_{t-1} + \beta_2 Y_{t-2} + \dots + \beta_p Y_{t-p} + \alpha_0 e_t \\ + \alpha_1 e_{t-1} + \alpha_2 e_{t-2} + \dots + \alpha_q e_{t-q}$$

d. Model *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA)

Pada penjelasan sebelumnya memiliki syarat data yang digunakan harus stasioner dahulu. Kestasioneran data berarti bahwa data tersebut harus memiliki rata-rata, varian, dan kovarian yang konstan. Namun, sering dijumpai bahwa data tidak stasioner dan stasioner setelah dilakukan proses pembeda (*differencing*). Proses ini dilakukan untuk mencari perbedaan antara data satu periode dengan periode lain

---

<sup>12</sup> Widarjono, h. 271.

secara urut. Proses *differencing* akan menghasilkan data *differencing* tingkat pertama. Untuk data pada *differencing* tingkat satu dilakukan proses *differencing* kembali maka menjadi *differencing* tingkat dua.<sup>13</sup>

Apabila data *time series* yang telah didiferensi sebanyak  $d$  kali sehingga menjadi stasioner, maka dapat diaplikasikan pada model ARMA  $(p,q)$  dan akan menjadi persamaan ARIMA  $(p,d,q)$  dimana  $p$  adalah tingkat AR,  $d$  adalah tingkat proses data stasioner, dan  $q$  adalah tingkat MA. Misalnya pada model ARIMA  $(2,1,3)$  artinya sebuah data sudah dilakukan diferensi sebanyak satu kali, memiliki komponen autoregresif sebanyak dua, dan *Moving Average* sebanyak tiga. Model ARIMA  $(1,0,1)$  sama dengan model ARMA  $(1,1)$ . Model ARIMA  $(p,0,0)$  sama dengan model AR $(p)$ . Model ARIMA  $(0,0,q)$  sama dengan model MA $(q)$ .<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Wing Wahyu Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*, 5 ed. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017), h. 722.

<sup>14</sup> Winarno, h. 722.

Setelah menjelaskan macam-macam model di atas, berikut merupakan tahapan-tahapan yang harus dilewati untuk mendapatkan nilai *forecast* model ARIMA (p,d,q).<sup>15</sup>

#### 1) Identifikasi Model

Tahapan awal dilakukan dengan menguji stasioneritas data melalui grafik data runtun waktu, plot ACF dan PACF, dan uji akar unit (uji ADF). Grafik data runtun waktu akan menjelaskan bahwa data mengandung pola trend, pola musiman, stasioner atau tidak variannya dan lain-lain. Plot ACF dan PACF digunakan untuk mengetahui apakah data dominan keluar dari batas interval (signifikan) bersifat meluruh secara lamban ke bawah menuju nol atau dominan berada di bawah batas interval. Uji akar unit atau dikenal sebagai uji ADF untuk mengetahui kestasioneran data terhadap nilai tengah. Jika ditemukan data tidak stasioner dalam rata-rata maupun varians maka harus dilakukan proses pembeda. Selanjutnya

---

<sup>15</sup> Dedi Rosadi, *Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan dengan EViews*, 1 ed. (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2012), h. 141-145.

apabila sudah stasioner maka ordo  $p$ ,  $d$ , dan  $q$  dapat ditentukan dengan melihat plot ACF dan PACF.

## 2) Estimasi Parameter Model

Langkah ini dilakukan pada saat sudah menentukan model yang sementara sesuai data. Tahapan ini dilakukan untuk menentukan model ARIMA terbaik dengan cara melihat beberapa karakteristik seperti nilai probabilitasnya, nilai AIC (*Akaike Info Criterion*), nilai SIC (*Schwarz Criterion*), dan lain-lain. Namun, secara umum nilai probabilitas adalah karakteristik yang paling optimal untuk menentukan suatu model. Suatu model dapat dikatakan signifikan apabila nilai probabilitas setiap parameter di bawah 5 persen atau 0,05.

## 3) Diagnosis Model

Tahapan ini dapat dilihat melalui plot ACF dan PACF. Langkah ini biasanya digunakan untuk memeriksa komponen error dari estimasi model ARIMA apakah bersifat random (*white noise*) atau tidak. Jika model ARIMA tidak memiliki sifat *white*

*noise* maka harus kembali ke tahap awal yaitu identifikasi model.

#### 4) Peramalan atau *Forecasting*

Tahapan terakhir yaitu melakukan peramalan pada masa mendatang dengan model terbaik yang telah didapatkan. Dalam meramalkan tidak hanya mendapatkan nilai *forecast* saja, tetapi keakuratan *forecast* tersebut juga bisa dilihat dengan nilai RMSE, MAE, MAPE, dan lainnya.

### **B. Konsep *Time Series***

#### 1. Pengertian *Time Series*

*Time series* atau runtun waktu merupakan sekumpulan data yang tersusun sesuai urutan waktu tertentu atau kumpulan data dari waktu ke waktu. Periode waktu yang tercatat dapat berupa harian, mingguan, bulanan, triwulan, atau bahkan tahunan. Oleh karena itu, data *time series* berkaitan dengan data faktual yang tersusun dan ditelaah dalam batas waktu tertentu, misalnya berupa data penjualan, produksi, persediaan, harga, dan sebagainya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Douglas A. Lind, William G. Marchal, dan Samuel A. Wathen, *Teknik-Teknik Statistika dalam Bisnis dan Ekonomi*, 15 ed., 2 (Jakarta: Salemba Empat, 2014), h. 214.

Analisis *time series* (runtun waktu) adalah analisis yang menjelaskan dan mengukur kumpulan data yang bermaksud untuk mengetahui atau meramalkan perkembangan keadaan data pada masa mendatang.<sup>17</sup> Perkembangan atau perubahan yang terjadi pada data *time series* umumnya membentuk suatu pola. Pola data tersebut dibedakan menjadi empat jenis, antara lain:<sup>18</sup>

a. Pola Data Horizontal

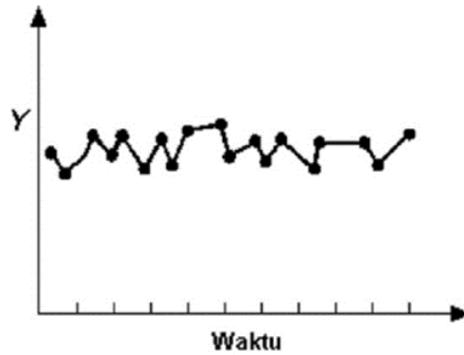
Pola ini terjadi saat data yang fluktuatif berada disekitar mean atau rata-rata hitung yang konstan. Pola data ini juga disebut pola data stasioner karena memiliki data yang relatif konstan meski ada kenaikan maupun penurunan, jika di rata-rata tetap berada pada titik mean.

---

<sup>17</sup> Melisa Arumsari dan Andrea Tri Rian Dani, “Peramalan Data Runtun Waktu Menggunakan Model Hybrid Time Series Regression – Autoregressive Integrated Moving Average,” *Jurnal Siger Matematika* 2, no. 1 (2021): h. 2, <https://doi.org/10.23960/jsm.v2i1.2736>.

<sup>18</sup> Aden, *Forecasting The Eksponential Smoothing Methods* (Banten: Unpam Press, 2020), h. 1.

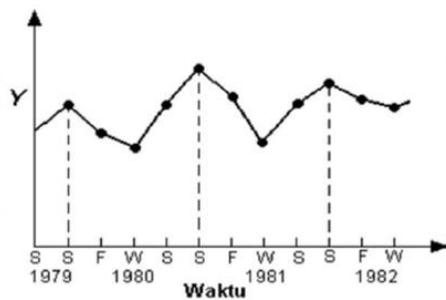
**Gambar 2.1**  
**Plot Horizontal**



b. Pola Data Musiman

Pola ini dapat terjadi karena adanya pengaruh musiman, misalnya cuaca dan liburan. Fluktuasi atau perubahan naik/turunnya data yang berulang setiap periode tertentu disebut sebagai pola data musiman.

**Gambar 2.2**  
**Plot Musiman**

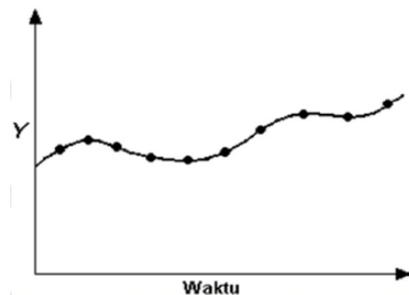


c. Pola Data Siklis

Pola ini terjadi karena adanya pengaruh pada data baik itu faktor kenaikan atau penurunan ekonomi dalam jangka waktu yang panjang dan biasanya memiliki durasi lebih dari satu tahun dan dapat berulang setiap lima atau sepuluh tahun.

**Gambar 2.3**

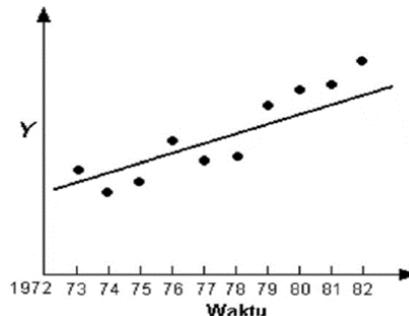
**Plot Siklis**



d. Pola Data Trend

Pola ini ada saat komponen data *time series* menunjukkan kenaikan atau penurunan dalam waktu yang lama.

**Gambar 2.4**  
**Plot Trend**



Dalam peramalan kita dapat menggunakan dua metode yaitu metode peramalan kualitatif dan peramalan kuantitatif. Pada peramalan kuantitatif perlu dilihat apakah model tersebut berupa kausal atau model *time series*. Jika modelnya kausal maka faktor yang diramalkan berkaitan dengan hubungan sebab-akibat variabel bebasnya. Sedangkan jika modelnya berupa data runtun waktu, maka peramalan dapat menggunakan variabel data di masa lalu. Peramalan kuantitatif dengan data *time series* dapat dilakukan apabila memenuhi kriteria berikut ini:

- 1) Terdapat informasi mengenai masa lalu
- 2) Informasi tersebut dapat diubah ke dalam bentuk angka/numerik (dikuantitatifkan)

- 3) Dapat diduga bahwa beberapa aspek pola masa lalu akan terus berlanjut di masa depan.

Data yang telah dikumpulkan, kemudian dicatat dan diobservasi sesuai urutan waktu disebut data *time series*. Analisis runtun waktu bertujuan untuk mendapatkan pola atau bentuk variasi dari data dan digunakan dalam meramalkan data di masa mendatang. Oleh sebab itu, kestasioneran data sangat penting, karena data masa lalu memiliki sifat-sifat yang tidak berubah karena adanya perubahan waktu.<sup>19</sup>

Terdapat tiga syarat suatu data dapat dikatakan stasioner yaitu apabila rata-rata (mean), varian, dan kovariannya konstan pada setiap *lag* dan setiap waktu. Sedangkan jika syarat tersebut tidak terpenuhi maka data itu tidak stasioner. Data yang tidak stasioner memiliki mean dan varian yang cenderung berubah-ubah setiap waktu.<sup>20</sup>

Kestasioneran dan ketidakstasioneran data dapat dibuktikan melalui *correlogram* dengan melihat plot

---

<sup>19</sup> Rosadi, *Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan dengan EViews*, h. 117.

<sup>20</sup> Widarjono, *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*, h. 308-309.

autokorelasi (*Autocorrelation Function/ACF*) dan plot autokorelasi parsial (*Partial Autocorrelation Function/PACF*). Jika data yang dimiliki mengandung trend maka Plot ACF/PACF akan meluruh secara perlahan sehingga data yang dihasilkan adalah data non-stasioner.<sup>21</sup>

Selain itu, uji stasioneritas dapat dilakukan menggunakan uji statistik berupa uji akar unit (*unit root test*). Beberapa uji statistik dapat digunakan untuk menentukan data tersebut stasioner atau tidak stasioner. Namun dalam praktiknya uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) adalah uji yang sering digunakan. Adapun persamaan uji ADF adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 T + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + e_t$$

Diketahui:

$Y$  = variabel yang diamati

$\Delta Y_t$  =  $Y_t - Y_{t-1}$

$T$  = waktu

---

<sup>21</sup> Rosadi, *Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan dengan EViews*, h. 38.

Langkah yang dapat ditempuh dalam menentukan stasioner atau tidaknya data menggunakan uji ADF yaitu dengan membandingkan nilai  $ADF_{\text{statistik}}$  dengan nilai kritis distribusi statistik Mackinnon. Apabila nilai  $ADF_{\text{statistik}}$  melebihi nilai kritis, berarti bahwa data stasioner. Begitu pula apabila nilai  $ADF_{\text{statistik}}$  kurang dari daripada nilai kritisnya berarti datanya tidak stasioner.<sup>22</sup>

Faktanya, data *time series* sering ditemui bersifat tidak stasioner atau disebut juga terintegrasi (*integrated*). Untuk mengubah ketidak-stasioneran data harus dilakukan proses selanjutnya yaitu *differencing* (pembeda) untuk menstabilkan data variasi. Sama halnya dengan uji akar unit sebelum dilakukan transformasi, kestasioneran data ditinjau melalui perbandingan nilai statistik ADF dan nilai kritis McKinnon. Ketika pada diferensi tingkat pertama hasil dari nilai  $ADF_{\text{statistik}}$  melebihi nilai kritisnya, berarti datanya stasioner pada *differencing* satu. Namun, apabila nilai  $ADF_{\text{statistik}}$  kurang dari nilai kritis maka harus melanjutkan

---

<sup>22</sup> Widarjono, *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*, h. 311.

pada tingkat diferensi yang lebih tinggi sampai mendapatkan kestasioneran data.<sup>23</sup>

### C. Konsep Profitabilitas Pembiayaan Mudharabah

#### 1. Pengertian Profitabilitas

Aldila Septiana dalam bukunya menyatakan bahwa profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu serta memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya.<sup>24</sup>

Profitabilitas menjadi faktor penting karena dalam melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam kondisi yang *profitable* (menguntungkan). Tanpa adanya keuntungan (profit), maka perusahaan akan kesulitan mendapatkan modal.<sup>25</sup>

#### 2. Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan secara luas memiliki arti pembelanjaan yaitu suatu bentuk permodalan yang dilakukan sendiri atau

---

<sup>23</sup> Widarjono, h. 316.

<sup>24</sup> Aldila Septiana, *Analisis Laporan Keuangan: Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan* (Jawa Timur: Duta Media Publishing, 2019), h. 108.

<sup>25</sup> Septiana, h. 109.

pihak lain untuk mengeluarkan dana guna mendorong investasi yang telah direncanakan. Sedangkan secara sempit pembiayaan artinya permodalan yang dilakukan lembaga pembiayaan seperti bank syariah kepada nasabah.<sup>26</sup> Muhammad Syafi'i Antonio menerangkan bahwa pembiayaan adalah salah satu tugas pokok yang dimiliki bank dalam memberikan fasilitas penyediaan dana bagi para pihak-pihak yang kekurangan dana (*defisit unit*) dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>27</sup> Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa: 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ  
رَحِيمًا.

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh*

---

<sup>26</sup> Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktik)*, 1 (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), h. 305.

<sup>27</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 160.

*dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*

Ayat ini memiliki makna yang luas, sebagai berikut:

- a. Dalam Islam diakui bahwa seseorang memiliki hak milik untuk merasa dilindungi dan tidak dipermasalahkan.
- b. Hak milik pribadi yang jumlahnya banyak berkewajiban untuk membayar zakat maupun kewajiban lain.
- c. Ketika seseorang memiliki banyak harta tetapi ada orang lain yang membutuhkan, harta tersebut tidak boleh diambil begitu saja.

Setiap bank memiliki dana operasional yang sebagian besar digunakan untuk memberikan pembiayaan bagi nasabah. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan bank dan risiko bisnis dari menjalankan kegiatan ini berasal dari pembiayaan yang dilakukan. Risiko tersebut dapat berakibat pada pembiayaan yang bermasalah/macet, sehingga dapat menimbulkan terganggunya operasional dan likuiditas bank. Oleh karena itu, risiko harus diperkecil melalui analisa pembiayaan, seperti menilai besarnya kemampuan dalam

pengembalian pinjaman dan perolehan keuntungan serta bagi hasil sesuai ketetapan dalam akad.<sup>28</sup>

### 3. Pengertian Mudharabah

Mudharabah memiliki asal kata “*dharb*”, *dharb* artinya memukul atau berjalan. Yang dimaksud *dharb* adalah proses seseorang berada di atas kakinya sendiri untuk melakukan urusan dagang/usaha. Mudharabah adalah suatu akad kerja sama usaha antara dua pihak yaitu pemilik dana/modal (*shahibul mal*) dan pengelola dana (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha. Keuntungan dari usaha yang dijalankan dibagi sesuai nisbah bagi hasil yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Sedangkan kerugian akan ditanggung oleh pemilik dana kecuali disebabkan oleh kesengajaan, kelalaian atau pelanggaran akad oleh pengelola dana.<sup>29</sup>

Mudharabah merupakan suatu bentuk kesepakatan antara bank syariah dan nasabah. Bank bertugas menjadi pemilik dana yang menyediakan dana untuk digunakan

---

<sup>28</sup> Andrianto dan Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktik)*, h. 306-307.

<sup>29</sup> Antonio, *Bank syariah*, h. 95.

sebagai modal kerja atau modal usaha, sedangkan nasabah tugasnya mengelola dana yang telah diberikan bank untuk dapat menjalankan usaha.

Menurut syariat Islam, mudharabah menganjurkan seseorang untuk menjalankan kegiatan usaha. Allah SWT berfirman pada QS. Al-Muzzammil ayat 20, sebagai berikut:

... وَأَخْرُوجُ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ يَوْمَ الْآخِرَةِ  
يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ..

*“... dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah SWT serta yang lain berperang di jalan Allah...”*.

Selain surat Al-Muzzammil ayat 20, Allah SWT berfirman pada QS. Al-Jumu`ah ayat 10 dan QS. Al-Baqarah ayat 198.

... فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ ...

*“Apabila shalat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah SWT...”*.

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ ..

*“Tidak ada dosa (halangan) bagi kamu untuk mencari karunia Tuhanmu...”*.

Surat di atas memiliki kesamaan arti yaitu menganjurkan para kaum muslimin untuk berupaya melakukan perjalanan usaha.

Pembiayaan dengan akad mudharabah biasanya disalurkan melalui uang atau barang, bukan berupa tagihan maupun piutang. Apabila pembiayaan yang disalurkan jika berupa uang harus diperlihatkan jumlahnya dengan jelas berapa jumlah yang diberikan. Namun, bila pembiayaan tersebut berupa barang, barang tersebut harus senilai dengan harga di pasaran.<sup>30</sup>

a. Jenis-jenis Mudharabah

Mudharabah terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:<sup>31</sup>

1) Mudharabah Muthlaqah

Dalam transaksi ini pemilik dana membebaskan pihak yang mengelola dalam mengelola investasinya, seperti kebebasan memilih tempat usaha, jenis usaha, maupun waktunya. Asalkan modal yang diberikan tidak digunakan untuk usaha/investasi yang dilarang menurut Islam.

---

<sup>30</sup> Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*, h. 77.

<sup>31</sup> Hendrieta Ferieka, *Akuntansi Syariah* (Madani Publishing, t.t.), h. 45.

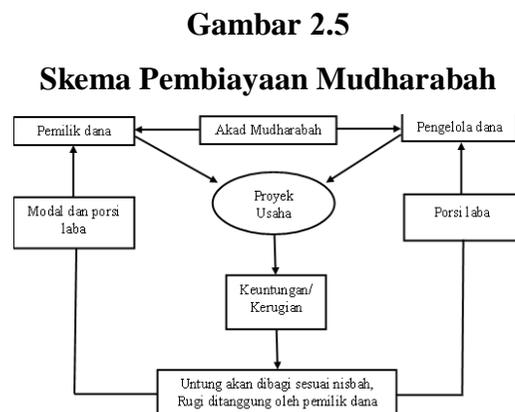
## 2) Mudharabah Muqayyadah

Mudharabah ini biasanya dikenal *restricted/specified* yaitu kebalikan dari mudharabah muthlaqah di mana pihak yang mengelola dana diberikan batasan dalam pengelolaannya seperti yang berkaitan dengan jenis usaha, lokasi, cara, atau tempat usaha.

## 3) Mudharabah Musytarakah

Transaksi mudharabah musytarakah ialah pihak yang diberikan amanah untuk mengelola dana turut serta memberikan dana dalam kerja sama tersebut.

### b. Skema Mudharabah



c. Rukun Mudharabah

Mudharabah harus memenuhi rukun di bawah ini:<sup>32</sup>

- 1) Pelaku akad, yaitu pemilik dana (*shahibul mal*) adalah pihak yang memiliki modal tetapi tidak bisa berbisnis, dan pengelola dana (*mudharib*) adalah pihak yang bisa membuat suatu bisnis namun tidak memiliki modal;
- 2) Objek mudharabah, yaitu modal, kerja, dan keuntungan;
- 3) *Shighah* berarti ijab qabul atau serah terima

d. Berakhirnya Akad Mudharabah

- 1) Apabila dalam akad mudharabah ditentukan waktunya, maka berakhirilah mudharabah itu sesuai waktu tersebut.
- 2) Apabila ada pihak yang memutuskan untuk mengundurkan diri.
- 3) Apabila ada pihak yang meninggal dunia atau hilang akal.
- 4) Pihak pengelola yang diberikan amanah tidak menjalankan amanahnya sebagai pengelola dana sebagaimana tercantum dalam perjanjian.

---

<sup>32</sup> Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah: Konsep dan Praktek di Beberapa Negara* (Jakarta: Bank Indonesia, 2006), h. 63.

- 5) Modalnya habis karena terus-menerus mengalami kerugian.

#### **D. Konsep Bank Syariah**

##### **1. Pengertian Bank Syariah**

Bank syariah atau disebut juga dengan bank Islam, adalah lembaga keuangan memiliki tugas diantaranya melakukan pembiayaan dan jasa lain dalam lalu lintas pembiayaan yang pada operasinya sesuai dengan prinsip syariah yaitu bebas bunga. Perwataatmadja dan Antonio menjelaskan bank Islam adalah bank yang menjalankan usahanya sesuai dengan prinsip syariat Islam dengan kata lain bank Islam adalah bank yang pada operasinya mengikuti perintah dan larangan sesuai ketentuan-ketentuan dalam Al-Qur`an dan Hadist.<sup>33</sup>

Bank syariah merupakan suatu lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang secara sistem dijalankan sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti bebas dari bunga, bebas dari kegiatan yang sifatnya spekulatif (perjudian), bebas dari hal-hal yang bersifat meragukan, prinsipnya halal

---

<sup>33</sup> Zulkifli Rusby, *Manajemen Bank Syariah* (Pekanbaru: Pusat Kajian Pendidikan Islam UIR, 2017), h. 1.

dan hanya untuk pembiayaan pada kegiatan yang halal. Selain tidak mengandalkan bunga, bank syariah juga berpartisipasi secara aktif dalam mencapai tujuan dan sasaran ekonomi Islam yang berorientasi pada kesejahteraan sosial.<sup>34</sup>

Operasional pada bank syariah tentu berbeda dengan operasional bank konvensional. Dalam Undang-Undang RI No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah Pasal 1 menjelaskan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah ialah bank syariah. Bank syariah terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).<sup>35</sup>

Dalam Undang-Undang RI No. 21 tahun 2008 Pasal 1 ayat 12, menjelaskan bahwa prinsip syariah adalah prinsip

---

<sup>34</sup> Ascarya dan Diana Yumanita, *Bank Syariah: Gambaran Umum* (Jakarta: PPSK Bank Indonesia, 2005), h. 4.

<sup>35</sup> "Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah."

hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa dibidang syariah.<sup>36</sup> Bank syariah dalam operasionalnya berdasar pada prinsip syariah berarti suatu perjanjian yang diatur dengan landasan Al-Qur`an dan Hadist antar bank dengan nasabahnya dalam kegiatannya mengumpulkan dana, menyalurkan dana atau aktivitas lain sesuai syariat Islam.

Terdapat beberapa karakteristik yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional, antara lain sebagai berikut.<sup>37</sup>

- a. Bank syariah memiliki fungsi, kegiatan bank, mekanisme dan objek usahanya sebagai intermediasi, manajer investasi, investor, sosial, dan jasa keuangan. Prinsip dasar operasionalnya adalah bebas riba dan bebas *maysir*.
- b. Memprioritaskan pelayanan pada prinsip syariat Islam, uang dijadikan alat tukar bukan komoditi, bagi hasil, jual beli, dan sewa.

---

<sup>36</sup> “Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.”

<sup>37</sup> Ascarya dan Yumanita, *Bank Syariah: Gambaran Umum*, h. 12.

- c. Berorientasi pada kepentingan publik.
- d. Memiliki tujuan sosial-ekonomi dan keuntungan.
- e. Bank syariah turut berpartisipasi dalam risiko yang mungkin terjadi sehingga hubungan dengan nasabah lebih berhati-hati dan berhubungan erat sebagai mitra usaha.
- f. Pinjaman yang diberikan oleh bank syariah terbatas.
- g. Risiko usaha dapat diselesaikan melalui pengadilan dan Badan Arbitrase Syariah Nasional (BASYARNAS).
- h. Pengawasan dijalankan bersama antar bank dengan nasabah berdasarkan prinsip adil dan jujur.
- i. Investasi yang dilakukan halal oleh para Dewan Komisaris, Dewan Pengawas Syariah (DPS), dan Dewan Syariah Nasional (DSN).

## 2. Prinsip-Prinsip Bank Syariah

Dalam menjalankan kegiatannya bank syariah mengacu pada aturan dan nilai-nilai Islam, dengan memegang prinsip

bebas dari MAGHRIB (*Maysir, Gharar, Riba, dan Bathil*).<sup>38</sup>

- a. *Maysir* (spekulasi), secara bahasa berarti judi. *Maysir* memiliki makna mengundi nasib pada kegiatan yang sifatnya untung-untungan. Perjudian ialah transaksi yang bertumpu pada suatu kondisi yang belum pasti dan bersifat untung-untungan. Sejarahnya transaksi perjudian sudah sangat melekat dalam tradisi masyarakat dan sulit dihilangkan. Perjudian terkandung pada QS. Al-Baqarah ayat 219 dan QS. Al-Maidah ayat 90-91. Kegiatan *maysir* yang dilakukan dapat memberikan manfaat materiil berupa keuntungan yang besar dengan cara yang cepat, namun disamping hal itu juga dapat memberikan dampak yang besar baik secara materi ataupun immateri.
- b. *Gharar*, dapat diartikan menipu, memperdaya atau ketidakpastian. *Gharar* merupakan suatu bentuk ketidakpastian dalam hal harta, kemewahan, jabatan,

---

<sup>38</sup> Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*, h. 33-35.

keinginan, dan sebagainya. *Gharar* terkandung pada QS. Ali Imran ayat 185 dan QS. Al-Anfal ayat 49. *Gharar* terjadi saat menjalankan suatu usaha yang buta, terjadi pada transaksi yang objek dari transaksi tersebut tidak diketahui pemiliknya, tidak jelas, tidak ada wujudnya, bahkan pada saat transaksi tidak langsung diberikan.

- c. Haram, berarti larangan. haram terkandung dalam pada QS. Al-Baqarah ayat 173, QS. An-Nahl ayat 115, dan QS. Al-Maidah ayat 3. Segala kegiatan ekonomi diharuskan untuk meninggalkan sesuatu yang sifatnya haram. Dalam kegiatan perbankan contohnya bentuk pembiayaan harus dilakukan melalui pembiayaan pada kegiatan yang halal.
- d. Riba, yang artinya tambahan. Dalam transaksi pinjam-meminjam berarti nasabah harus membayarkan sejumlah premi kepada bank yang melebihi pokok pinjaman. Larangan adanya riba tidak dilakukan secara langsung melainkan dilakukan bertahap agar masyarakat saat itu dapat

menerima dengan siap. Hal itu sama dengan adanya larangan lain yaitu judi dan minuman keras. Riba terkandung pada QS. Ali Imran ayat 130, QS. An-Nisa ayat 160-161 dan QS. Al-Baqarah ayat 270-280. Alternatif yang dapat menjadi pengganti riba dalam Islam adalah bagi hasil. Sehingga nasabah sebagai peminjam dan bank yang meminjamkan saling berbagi keuntungan dan risiko yang diperoleh sesuai kesepakatan bersama.

- e. *Bathil*, memiliki arti rusak atau tidak sah. Mengambil harta melalui cara *bathil* tentu dilarang oleh Allah SWT seperti dalam kegiatan ekonomi sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 188. Aktivitas ekonomi yang dilakukan tidak boleh dengan cara yang *bathil*, contohnya menipu, memaksa, menyamai barang rusak dengan barang bagus agar memperoleh untung lebih banyak. Hal ini dapat merugikan banyak pihak.

## E. Penelitian Terdahulu

Seringkali dalam sebuah penelitian ditemukan tema yang mirip tetapi ada hal yang menjadi ciri khas atau pembeda dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu menjelaskan secara ringkas mengenai penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Berikut ini adalah penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

Terdapat beberapa kajian/riset yang telah dilakukan terdahulu pada bank yang ada di Indonesia terkait peramalan bank tersebut. *Pertama*, dalam skripsi Suci Schima Wulandari tahun 2021 dari Jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Jambi dengan judul “Penerapan Metode Arima Box-Jenkins dalam Memprediksi Fluktuasi Harga Saham (Studi Kasus pada PT Bank Central Asia Tbk)”. Dalam penelitian ini memiliki perbedaan dari objek penelitian yang menambahkan aspek syariah dalam penelitian. Data yang digunakan periode analisis yaitu menggunakan waktu harian.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Suci Schima Wulandari, “Penerapan Metode ARIMA Box-Jenkins Dalam Memprediksi Fluktuasi Harga Saham (Studi Kasus Pada PT Bank Central Asia Tbk)” (other, Universitas Jambi, 2021).

*Kedua*, dalam skripsi Ulya Islami tahun 2019 dari Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Banjarmasin dengan judul “Analisis Trend Profitabilitas Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah BNI Syariah KC Banjarmasin”. Persamaan pada penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Perbedaannya terletak pada periode waktu analisis yaitu tahun 2015-2018. Variabel yang digunakan yaitu profit pembiayaan mudharabah dan musyarakah.<sup>40</sup>

*Ketiga*, dalam jurnal karya Firliansyah Bastian dan Fitrah Sari Islami tahun 2021 dari Universitas Negeri Tidar Magelang dengan judul “Peramalan Harga Saham PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Menggunakan Metode ARIMA”. Data yang digunakan berupa harga saham dan objek penelitiannya adalah Bank Mandiri. Perbedaan lain terletak pada waktu analisis yang digunakan yaitu menggunakan rentang waktu harian.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Ulya Islami, “Penerapan Analisis Trend atas Pendapatan Bagi Hasil Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah pada BNI Syariah Kantor Cabang Banjarmasin” (skripsi, Politeknik Negeri Banjarmasin, 2019).

<sup>41</sup> Firliansyah Bastian dan Fitrah Sari Islami, “Peramalan Harga Saham PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Menggunakan Metode ARIMA,” *Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM)* 2, no. 2 (25 Mei 2021): h. 111-118, <https://doi.org/10.1210/v2i2.75>.

*Keempat*, dalam tesis karya Rosyidah pada tahun 2017 dari Universitas Airlangga dengan berjudul “Peramalan Stabilitas Bank Syariah di Indonesia dengan Metode *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA)”. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yaitu Bank Syariah di Indonesia. Selain dari perbedaannya, penelitian memiliki kesamaan dalam menggunakan pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif menggunakan data runtun waktu.<sup>42</sup>

*Kelima*, dalam jurnal karya Mohammad Yamin Darsyah dan Muhammad Saifudin Nur pada tahun 2016 dari Universitas Muhammadiyah Semarang dengan judul “Model Terbaik Arima dan Winter pada Peramalan Data Saham Bank”. Data yang digunakan berupa harga saham dan objek penelitiannya adalah Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Bank Mandiri (BMRI), dan Bank Central Asia (BBCA). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menghasilkan model ARIMA (1,1,2) layak digunakan untuk peramalan saham BBRI, model ARIMA

---

<sup>42</sup> Rosyidah, “Peramalan Stabilitas Bank Syariah di Indonesia dengan Metode *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA)” (skripsi, Airlangga University, 2017).

(0,1,1) tidak baik untuk peramalan saham BMRI, dan peramalan harga saham BBCA menghasilkan model yang signifikan.<sup>43</sup>

*Keenam*, dalam skripsi Wanda Khairun Nasirin tahun 2020 dari IAIN Padangsidempuan yang berjudul “*Forecasting Market Share Perbankan Syariah di Indonesia*”. Kesamaan penelitian ini pada metodenya yaitu metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada data yang digunakan yaitu *market share* perbankan syariah. Penelitian ini menghasilkan peramalan pada *market share* untuk lima tahun mendatang meningkat setiap tahunnya.<sup>44</sup>

*Ketujuh*, dalam jurnal karya Aam Slamet Rusydiana tahun 2019 dengan judul “Memprediksi Pembiayaan Mudharabah Bank Syariah di Indonesia”. Perbedaan terlihat dari objek penelitiannya yaitu Bank Syariah di Indonesia dan menggunakan metode *Exponential Smoothing with trend*. Dari hasil peramalan yang dilakukan menunjukkan bahwa

---

<sup>43</sup> Moh Yamin Darsyah dan Muhammad Saifudin Nur, “Model Terbaik ARIMA dan Winter Pada Peramalan Data Saham Bank,” *Jurnal Statistika* 4, no. 1 (2016).

<sup>44</sup> Wanda Khairun Nasirin, “Forecasting market share perbankan syariah di Indonesia” (undergraduate, IAIN Padangsidempuan, 2020).

pembiayaan mudharabah periode 2020 berkisar Rp. 86 sampai dengan Rp. 87 triliun.<sup>45</sup>

*Kedelapan*, dalam jurnal karya Rudy Widodo, Galih Adhidharma, dan Arna Ramadhan tahun 2022 dengan judul “Prediksi Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2022”. Perbedaan terlihat pada objek yaitu perbankan syariah di Indonesia dan data yang digunakan berupa aset, pembiayaan, dan dana pihak ketiga. Persamaan penelitian ini berada pada metode yang digunakan yaitu menggunakan metode ARIMA. Dari hasil analisis terlihat aset, pembiayaan, dan dana pihak ketiga perbankan syariah periode 2022 tumbuh secara positif.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Aam Slamet Rusydiana, “Memprediksi Pembiayaan Mudharabah Bank Syariah Di Indonesia,” *Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah* 5, no. 2 (18 Desember 2019): 140–47.

<sup>46</sup> Rudy Widodo, Galih Adhidharma, dan M. Arna Ramadhan, “Prediksi Pertumbuhan Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2022,” *Jurnal Tabarru’: Islamic Banking and Finance* 5, no. 1 (5 Februari 2022): 53–62.